

Integralisasi Budaya Dalam Sistem Pendidikan Nasional

Usman Ilyas

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

usmanilyas_17@yahoo.co.id

Wa Ode Murima La Ode Alumu

IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Waode_murima@iain-ternate.ac.id

Abstrak

In principle direction development culture, is to improve the quality of life of human dan community, heirship culture past to keep important and meaningful, having values new and held interpretation new creativity; sert leads to wholeness view, to stem the appearance of a split and contradiction in the society that pluralistic this. Element cultural must be brought into national education policy which is, the principle of view of life; elementary operation of the activities of educating, determination curriculum (a charge local), motivation learning and living and anvil development more advance.

Keyword: education, integration, culture, national

Abstrak

Pada prinsipnya pengembangan budaya, adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, warisan budaya masa lalu untuk tetap penting dan bermakna, memiliki nilai-nilai baru dan mengadakan interpretasi kreativitas baru; sert mengarah pada pandangan keutuhan, untuk membendung munculnya perpecahan dan kontradiksi dalam masyarakat yang pluralistik ini. Unsur kultural harus dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan nasional yaitu, prinsip pandangan hidup; operasi dasar dari kegiatan pendidikan, penentuan kurikulum (muatan lokal), motivasi belajar dan hidup dan pengembangan landasan lebih maju

Kata Kunci: Pendidikan, Integrasi, Budaya, Nasional

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah merupakan identitas atau cermin manusia dalam kehidupan, baik dalam bentuk sikap, perilaku, kreatifitas, seni, atau dalam bentuk karya benda monumental yang dihasilkan pada suatu suku atau bangsa. Kontribusi budaya generasi masa lalu sebagai kekayaan intelektual yang monumental, dan menjadi pegangan kehidupan generasi masa kini dan masa mendatang.

Krisis multidimensi yang belum mampu teratasi saat ini merupakan bentuk dari shock culture atau keterjutan budaya yang dialami karena selama ini tidak disiapkan untuk menghadapi perubahan jaman yang merupakan sebuah keniscataan. Pendidikan selama ini hanya berorientasi pada usaha untuk mewariskan budaya lokal dan nasional atau hanya melihat fungsi pendidikan sebagai Lembaga pewaris kebudayaan, bukan sebagai Lembaga yang berusaha mempersiapkan peserta didik untuk menkonstruksi kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan jaman.

Menurut Soedijarto, bahwa perubahan masyarakat menuju kepada zaman modern, adalah suatu transformasi budaya, bahkan lebih dari pada itu presiden soekarno memandangnya sebagai suatu revolusi multi dimensi.

Kebudayaan adalah keseluruhan dari hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada didalamnya.

Pada prinsipnya arah pengembangan kebudayaan, adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat materi, etis, maupun estetis, serta menghadapi dunia globalisasi dan mengantisipasi masa depan, dengan segala masalah dan tantangannya. Warisan budaya masala lalu tetap penting dan bermakna, namun harus ditambah dengan nilai-nilai baru, serta diadakan interpretasi baru secara kreatif, dan terutama mengarah pada keutuhan pandangan, guna membendung munculnya perpecahan dan kontradiksi di kalangan masyarakat yang pluralistik ini.

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung. Sekolah dalam menjalankan fungsinya harus mampu mensosialisasikan budaya kepada peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakat. Sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan kebudayaan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada di dalamnya.

Peran sekolah adalah sebagai pewaris, pemelihara, dan pembaharu kebudayaan hendaknya dapat dijadikan sebagai sentrum budaya untuk mentransferkan nilai dan benda budaya sendiri agar budaya nasional tidak hilang ditelan masa, dijadikan sebagai arena untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan modern, teknik dan pengalaman, dan bengkel latihan untuk mempraktikkan hak asasi manusia selaku warga negara yang bebas

ditengah iklim demokrasi. Sekolah memiliki tugas mewariskan, memelihara, dan mengembangkan budaya yang tercermin dalam kurikulum.

B. Pembahasan

A. Hakekat dan pengembangan kebudayaan

Untuk mendapatkan wawasan mengenai arti pendidikan budaya dan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, akarakter bangsa, dan pendidikan. Menurut pengertian Bahasa, adab berarti akhlak atau kesopanan dan kehalusan budi pekerti, budaya diartikan sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan (belief) manusia yang dihasilkan masyarakat. Sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan itu adalah hasil dari interaksi manusia dengan sesamanya dan lingkungan alamnya. Sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan itu digunakan dalam kehidupan manusia dan menghasilkan sistem sosial, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, teknologi, seni, dan sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penhasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya

Dalam pengertian ini jelas bahwa ada berbagai peradaban di dunia bahwa masyarakat memiliki peradaban yang berbeda satu sama lain. Peradaban juga mengacu pada kehidupan yang nyaman. Dalam kebudayaan barat, misalnya, manusia beradab adalah yang berpendidikan, sopan, dan berbudaya. Konsep-konsep itu sekubras tampak serupa, namun jika dikaji lbih jauh ada hal-hal yang khas, yang membedakannya dari peradaban lain. Misalnya, berpendidikan dalam pengertian ini tentu menuntut ukuran barat yang tentunya berbeda dengan peradaban asia timus, misalnya.

Kontjaraningrat menguraikan lebih jelas mengenai peradaban sebagai berikut: di samping istilah “kebudayaan” adapula istilah “peradaban”. Hal yang terakhir adalah sama dengan istilah *Inggris civilization* yang biasanya dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat, sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebutkan suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni rupa, dan sistem kenegaraan masyarakat kota yang maju dan kompleks. Dengan kata lain, peradaban itu merupakan tahap tertentu dari kebudayaan masyarakat tertentu pula, yang telah mencapai kemajuan tertentu yang dicirikan oleh tingkat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang telah maju.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan

karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan demlalui pengembangan karakter individu seseorang.

Manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.

Lingkungag sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Berdasarkan pengertian budaya, karakter bangsa, dan pendidikan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang telah mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religious, nasionalis, produktif dan kreatif.

Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar seta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah melalui mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Menurut A. Azra, pengembangan itu menjadi dasar penyusunan konsep dan kebijakan yang strategis untuk menata kebudayaan kita ke masa depan. Arah pengembangan kebudayaan meliputi budaya nasional dan budaya lokal. Ragam kebudayaan yang dikembangkan terdiri atas dua kelompo, yaitu: (1) hasil budaya yang dapat dijamah dan disentuh secara fisik (tangible) yang lazim disebut sebagai material culture, misalnya benda benda purbakala, rumah adat, istana, benteng kuno, candi, kuil, masjid, gereja, batu ukir, arca, kerajinan tangan; (2) hasil buduaya yang tidak bisa di jamah atau disentuh secara fisik (intangibile) yang sebagian besar cakupannya merupakan spiritual/intellectual culture, misalnya adat istiadat, ilmu pengetahuan, kesenian, sastra, teknologi, hukum, pendidikan, perilaku kolektif, gagasan, dan ide bersama.

Djojonegoro, mengatakan bahwa pengembangan kebudayaan terarah pula pada upaya menunjang pembangunan. Kebudayaan bukanlah unsur eksternal dalam pembangunan. Dengan kata lain, budaya adalah suatu strategi bagaimana merencanakan dan menentukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Ini berarti perlu dikaji warisan budaya yang mempunyai potensi mendukung pembangunan. Selain itu ada pula konsep-konsep dan gagasan budaya yang perlu diperjuangkan. Sehubungan dengan itu

perlu secara sadar kita menyerap nilai-nilai positif yang menunjang pembangunan, dan menepis nilai-nilai negative tanpa kehilangan jatidiri yang berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa kita. Semua ini membawa pada perubahan dalam nilai, sikap, perilaku, dan wawasan masyarakat.

Djojonegoro, pada prinsipnya ada tiga arah pengembangan kebudayaan, yaitu: (1) pengembangan kebudayaan pada Saranya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, yaitu pemenuhan kebutuhan hidup mereka, baik yang bersifat materi, etis, maupun estetis; (2) pengembangan kebudayaan merupakan bagian dari upaya bangsa dalam menghadapi globalisasi dan mengantisipasi masa depan, dengan segala masalah dan tantangannya. Warisan budaya masa lalu tetap penting dan bermakna, namun harus di tambang dengan nilai-nilai baru, serta diadakan interpretasi baru secara kreatif; (3) pengembangan kebudayaan mengarah pada keutuhan pandangan, guna membendung munculnya perpecahan dan kontradiksi di kalangan masyarakat yang pluralistik.

Koentjaraningrat, secara ringkas mengemukakan nilai-nilai budaya yang perlu dipertahankan dalam pembangunan, yaitu:

- (1) Nilai budaya yang berorientasi ke masa depan, seperti hidup hemar, berhati-hati, bersih, bersemangat;
- (2) Nilai budaya yang berhasrat untuk mengeksplorasi lingkungan dan kekuasaan alam, misalnya inovasi teknologi sesuai lingkungan dan potensi alam;
- (3) Nilai budaya yang memandang tinggi hasil karya manusia, yaitu motivasi untuk berbudaya kreatif dan produktif, serta berkarya sendiri;
- (4) Nilai budaya yang mendorong pada kemandirian, percaya diri, untuk mencapai sesuatu keberhasilan yang tinggi;
- (5) Nilai budaya yang mengembangkan tanggungjawab bersama sehingga mau berpartisipasi, bergotong royong, toleransi, dan mau hidup berdampingan.

Selanjutnya H.A.R. Tilaar, nilai-nilai dasar yang perlu dikembangkan di sekolah dan di perguruan tinggi, yaitu:

- (1) Nilai-nilai yang menitik beratkan pada perjuangan kelayakan hidup, yaitu pengembangan nilai-nilai ekonomi agar terlepas dari kemiskinan;
- (2) Nilai mempertahankan jati diri atau mempertahankan keberadaan, yaitu ingin menciptakan masyarakat yang Makmur dan adil;
- (3) Nilai yang berhubungan dengan wawasan kebangsaan, terutama dalam menghadapi dunia yang semakin terbuka, budaya inovatif, kreatif, produktif;
- (4) Nilai yang melindungi kehidupan yang bersama yang prural, yaitu soliditas, keadilan, dan pemerataan;
- (5) Nilai otomi yang menghimbau terjadinya persaingan yang sehat dalam dunia global, inovatif, menciptakan nilai-nilai baru;
- (6) Nilai aman, damai, tentram, yang menciptakan kondisi membangun yang cepat dan terkenal kembali;
- (7) Nilai beintegrasi dengan lingkungan, demi kelestarian potensi alam sehingga ada rasa bertanggung jawab terhadap generasi yang akan datang.

Dalam menghadapi gejolak perubahan yang menuju ke budaya kekerasan, maka nilai budaya kemanusiaan perlu dikembangkan. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam interaksi siswa dengan siswa, mahasiswa dengan mahasiswa, siswa dengan guru, mahasiswa dengan dosen. Pada masa sekarang nilai-nilai itu makin terlupakan, antara lain:

- (1) Sikap sopan santun yang dilandasi oleh norma dan normal dari nilai budaya;
- (2) Kelarasan hidup bersama dan berdampingan;
- (3) Kerukunan hidup yang terwujud dalam tolong-menolong dan kedamaian;
- (4) Kasih sayang dan keekluargaan di antara sesama teman, tetangga, dan anggota kelompok;
- (5) Rasa malu untuk berbuat sesuatu yang tidak senonoh, tidak wajar, atau bertentangan dengan norma dan budaya;

Nilai-nilai budaya yang diungkapkan diatas sebenarnya tercakup dalam budaya nasional dan budaya lokal. Pertemuan dengan budaya lain, menimbulkan proses adaptasi dan penyesuaian nilai-nilai sehingga muncul nilai-nilai baru dinamis. Penerapan nilai-nilai itu di sekolah dan di perguruan tinggi memerlukan strategi yang khusus.

A. Budaya dalam proses pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) emrumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 Sisdikan menyebutkan, "Pendidikan nasioanl berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dab bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dab bangsa. Oleh karen itu, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta fifik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehiduapan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermanfaat.

Tirtarahardja dan Sulo, menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses transformasi budaya merupakan kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke

generasi yang lain. Juga di jelaskan bahwa pendidikan merupakan proses pemanusiaan untuk menjadikan manusia memiliki rasa kemanusiaan, menjadi manusia dewasa, dan manusia seutuhnya agar mampu menjalankan tugas pokok dan fungsi secara penuh dan mengembangkan budaya.

Kartono berpendapat unsur budaya yang harus diikutsertakan dalam kebijakan pendidikan nasional (1) asas pandangan hidup secara regional dan lokal, (2) dasar operasionalisasi bagi kegiatan mendidik, (3) dasar materialisasi bagi penentuan kurikulum (muatan lokal), (4) landasan afeksi bagi motivasi belajar dan hidup, dan (5) landasan ideal bagi upaya pembangunan lebih maju. Pendidikan diharapkan dapat menjadi salah satu perwujudan aspirasi dan perwujudan kebudayaan bangsa, sehingga ketekunan mengkaji dan menemukan kembali nilai budaya bangsa asli adalah identik dengan mengkaji asas dinamik yang ada pada bangsa dan bersumber pada budaya daerah.

Mangunwijaya dalam Tilaar, menyatakan bahwa proses pendidikan memiliki dua aspek yang saling mengisi, yaitu sebagai proses hominisasi dan proses humanisasi. Pendidikan harus memiliki paradigma baru yang dapat menyajikan model dan strategi pembelajaran sehingga diharapkan dapat menyeimbangkan proses hominisasi dan humanisasi. Proses hominisasi melihat manusia sebagai makhluk hidup dalam konteks lingkungan ekologisnya yang memerlukan terasahnya kemampuan interlektual untuk menghadapi tantangan globalisasi. Proses humanisasi menekankan manusia sebagai makhluk sosial yang mempunyai otonomi moral dan sensitivitas (kedaulatan budaya).

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik sebab kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara informal maupun formal. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri, dan pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat di mana proses pendidikan itu berlangsung. Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Sekolah dalam menjalankan fungsi sosial harus mampu mensosialisasikan peserta didik, sehingga mereka nantinya bisa merubah diri mereka dan merubah masyarakatnya. Masyarakat merupakan sebuah tempat yang menjadi tempat hidup, tumbuh, berkembang dan berubah bagi manusia. Sehingga sekolah tidak bisa dipisahkan dengan manusia, karena manusia merupakan anggota masyarakat dan menjadi pendukung dari kebudayaan yang ada di dalamnya.

Soedijarto, memberikan pengertian bahwa kebudayaan nasional sebagai keseluruhan cara memandang dan cara bertindak masyarakat bangsa Indonesia, dalam menghadapi tantangan politik, ekonomi, iptek, dan sosial budaya, yang termasuk didalamnya aspek kognitif, ekspresi/afektif dan normatif.

Sesuai dengan pendapat Oliva yang mengemukakan:

“Education purposes is got from research towards child need at our societ, culture analysis or our culture and from research towards various need. Education character in society develop erudition, internet, idea, habit, and strength from

everybody where will he find the place and use place to form and the society aims to end better”

Tujuan pendidikan didapatkan dari penelitian terhadap kebutuhan peserta di masyarakat, analisis kultur atau budaya dan dari penelitian terhadap berbagai kebutuhan masyarakat. Peran pendidikan dalam masyarakat adalah untuk mengembangkan pengetahuan, minat, ide, kebiasaan dan kekuatan dari tiap orang dimana akan menemukan tempatnya sendiri dan masyarakatnya menuju akhir yang lebih baik. Sekolah dalam menjalankan perannya sebagai pewaris dan pemelihara kebudayaan, harus mewariskan budaya kepada generasi berikutnya melalui transmisi pendidikan dan kegiatan pembelajaran dengan penekanan pada faktor rasio dan wawasan, dan bukan merupakan kegiatan adaptasi secara pasif, kodrati, dan otomatis terhadap alam.

Peran sekolah adalah sebagai pewaris, pemelihara, dan pembaharu kebudayaan. *Kartono* menyatakan bahwa sekolah hendaknya dapat dijadikan sebagai (1) sentrum budaya untuk mengoperkan nilai dan benda budaya sendiri agar budaya nasional tidak hilang ditelan masa, (2) arena untuk mengumpulkan ilmu pengetahuan modern, teknik dan pengalaman, dan (3) bengkel latihan untuk mempraktikkan hak asasi manusia selaku warga negara yang bebas ditengah iklim demokrasi. Sekolah memiliki tugas mewariskan, memelihara, dan mengembangkan budaya yang tercermin dalam kurikulum.

Archie, berpendapat: *teachers working with students need increased awareness that different cultures interpret important concepts differently. The teacher trained on concepts of cultural centers is more prepared to stimulate learning among her students; she is aware of another reality and armed with a tool to employ a more multicultural approach to learning. The multicultural movement affirms a need for more culturally consistent models of education.*

Guru bekerja sama dengan peserta didik meningkat kesadaran dengan menerjemahkan konsep budaya dengan cara berbeda. Guru mengarahkan ke konsep pusat kebudayaan dengan mempersiapkan dan motivasi belajar diantara peserta didik untuk sadar akan kenyataan dan berbekal belajar sebagai alat mendekati dunia kerja. Pergerakan multicultural meyakinkan bidang pendidikan sebagai suatu kebutuhan dengan model budaya yang konsisten.

Sekolah dalam menjalankan perannya sebagai agen pembaharuan dalam budaya globalisasi, pendidikan dihadapkan pada dua fungsi yaitu mempersiapkan sumber daya manusia yang bisa bersaing secara global dan berusaha tetap melindungi budaya-budaya yang telah menjadi karakter nasional. Oleh sebab itu menurut *M. Pidarta* berpendapat pendidikan perlu (1) memasukan materi pelajaran yang diambil dari keadaan nyata di masyarakat atau jeluarga, (2) metode belajar yang mengaktifkan peserta didik, (3) mengadakan survey di masyarakat tentang berbagai kebudayaan, (4) ikut memecahkan masalah masyarakat, dan (5) memberi kesempatan berinovasi atau kreatif menciptakan sesuatu yang baru yang lebih baik tentang hidup dan kehidupan.

Penanam budaya dan nilai-nilainya oleh sekolah akan mendorong terjadinya proses enkulturasi, yaitu suatu proses membuat orang menerima budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang diterima dirinya. Enkulturasi terjadi di mana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan di setiap waktu. Berdasarkan hal tersebut muncul pengertian kurikulum yang sangat luas, yaitu semua lingkungan tempat hidup manusia. Sebab dimanapun orang berada maka ditempat itu juga terjadi proses pendidikan dan enkulturasi. Sekolah adalah salah satu dari tempat enkulturasi, tempat-tempat lainnya adalah keluarga, perkumpulan pemuda, perkumpulan olahraga, keagamaan, dan di tempat-tempat kursus dan latihan.

Proses enkulturasi ini peranan sekolah sebagai (1) pewaris kebudayaan, guru-guru di sekolah harus dapat berperan sebagai model kebudayaan yang dapat dipedomani dan ditiru oleh peserta didik, agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai budaya masyarakatnya maka guru harus dapat mengajarkan nilai-nilai yang diyakini masyarakat tempat sekolah itu. Contohnya, mengenai kedisiplinan, rasa hormat dan patuh, bekerja keras, dan kehidupan bermegara, sekolahlah yang berkompeten untuk tugas-tugas pewarisan budaya seperti itu; (2) sebagai pemelihara kebudayaan, artinya sekolah harus berusaha melestarikan nilai-nilai budaya daerah tempat sekolah. Misalnya, pengguna Bahasa daerah, kesenian daerah dan budi pekerti, selain itu juga berupaya mempersatukan nilai-nilai budaya yang beragam demi kepentingan budaya bangsa (nasional).

Pembangunan pendidikan nasional juga harus dikaitkan dengan kerangka kebudayaan bangsa sendiri. Oleh karena itu, wawasan kultural mengenai gejala pendidikan dan tujuan pendidikan nasional kita tetap diperlukan, demi pengayaan wawasan-wawasan lainnya. Fungsi Lembaga pendidikan ialah memelihara, mengembangkan, dan mewujudkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat pemiliknya (mentransformasikan nilai-nilai budaya).

Hassan, menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan keterampilan (*transfer of knowledge and skill*) tetapi juga meliputi pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*). Tiap masyarakat sebagai pengemban budaya (*culture bearer*) berkepentingan untuk memelihara keterjalinan antara berbagai upaya pendidikan dengan usaha pengembangan kebudayaannya.

Perlu dipahami bahwa seluruh kebudayaan manusia itu adalah produk dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah manusia. Setiap peserta didik, pendidik, dan lingkungannya memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara lebih jauh. Berbagai potensi dalam lingkup pendidikan dapat membentuk suatu produk budaya baru yang tidak ada sebelumnya. Sekolah memiliki peran sebagai agen pembaharuan kebudayaan dengan cara melakukan reproduksi budaya (nilai-nilai dan kebiasaan baru diberikan secara langsung melalui mata pelajaran yang relevan atau dengan kegiatan ekstrakurikuler), difusi kebudayaan (murid dibimbing, dibantu menyebarkan hasil kebudayaan yang diperoleh di sekolahnya kepada keluarga atau masyarakat), dan peningkatan kemampuan murid berpikir kritis.

Pendidikan merupakan institusi yang dibentuk untuk tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa, faktor yang mempengaruhi perubahan masyarakat tradisional ke arah modern yaitu (1) meluasnya sifat kreatifitas, kesanggupan menyelesaikan masalah, dan menggunakannya untuk maksud ekonomis, (2) sikap positif terhadap kerja teknologi dan keseimbangan lingkungan alam. Kedua faktor tersebut disalurkan ke arah inovasi teknologi.

Sekolah sebagai salah satu Lembaga pendidikan harus diarahkan pada fungsi dan peranan tersebut. Sebuah miniature harus mampu menjadi *a miniature community*. Sebuah miniature dari sebuah komunitas yang mengajarkan anak didiknya untuk mengembangkan budaya dan dapat berinteraksi dengan sesama manusia. Anak didik akan saling bertindak dan bertanggung jawab terhadap budaya dalam tindakannya. Memiliki kepedulian budaya terhadap teman-temannya dengan sikap toleransi tanpa membeda-bedakan antara ras, agama dan suku.

Soediyarto, menjelaskan bahwa sekolah sebagai Lembaga pendidikan yang bersifat massal, sebagai Lembaga sosial yang dapat mengembangkan budaya, munucl bersamaan dengan proses industrialisasi yang mengakibatkan terjadinya urbanisasi, vokasionalisasi, spesialisasi, serta mendorong orang tua meninggalkan anak untuk bekerja. Akibatnya, orang tua tidak memiliki waktu untuk mendidik nilai budaya kepada anak-anaknya. Dengan demikian, sekolah sangat berperan dalam mengambil alih tugas orang tua. Sekolah harus ditata sedemikian rupa sehingga fungsinya sebagai pendidik yang mentransfer nilai budaya pada anak didik akan terwujud. Sekolah mesti memiliki guru yang professional, Gedung permanen, perlengkapan belajar, metode pembelajaran, perangkat kurikulum kebudayaan dan tujuan-tujuan pendidikan yang harus dicapai. Berkenaan dengan hal tersebut *Cohenn* mengatakan bahwa:

“specialized personnel, permanent physical structure, special apparatus, formal and stereotyped means of instruction, a curriculum and rationality defined manifest objectives”

Sekolah mesti diberikan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat mengembangkan kreatifitas anak didiknya. Perpustakaan dan, laboratorium adalah kebutuhan yang harus diadakan dalam sekolah. Selain itu, halaman yang cukup untuk bermain serta lapangan olahraga juga sangat dibutuhkan bagi sebuah sekolah. Hal tersebut akan menumbuhkan sikap kreatifitas, sikap ingin mengetahui dengan mengadakan penelitian serta sikap seni dan olahraga akan terbangun. Dengan demikian anak didik akan memiliki *sense of problem finding* dan bukan sekedar *problem solving*.

Dengan sekolah yang bermutu, berbagai fasilitas yang dibutuhkan akan menciptakan pendidikan sebagai *a miniature of community*, tanpa ada diskriminasi sehingga interaksi antar individu dengan berbagai budaya di dalamnya, akan berlangsung dengan damai dan penuh tanggung jawab. Selanjutnya, pembangunan manusia yang produktif yang berkahlak mulia, cerdas, sehat dan memiliki sikap yang terbuka dan demokratis dapat terwujud. Individu-individu yang demikian akan menumbuhkembangkan pembangunan peradaban bagi negara dan bangsa sehingga

bangsa Indonesia akan memiliki peradaban sendiri sesuai dengan karakter dan jatidiri bangsa.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang integralisasi budaya dalam sistem pendidikan tersebut diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kebudayaan adalah keseluruhan dan hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama anggota manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat. Salah satu fungsi dari sekolah mencakup fungsi sosial. Pada prinsipnya arah pengembangan kebudayaan, adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat, pewarisan budaya masa lalu agar tetap penting dan bermakna, memiliki nilai-nilai baru, serta diadakan interpretasi baru secara kreatif; serta mengarah pada keutuhan pandangan, guna membendung munculnya perpecahan dan kontradiksi di kalangan masyarakat yang pluralistic ini. Unsur budaya yang harus diikutsertakan dalam kebijakan pendidikan nasional yaitu: asas pandangan hidup, dasar operasionalisasi kegiatan mendidik, penentuan kurikulum (muatan lokal), motivasi belajar dan hidup, dan landasan pembangunan lebih maju. Peranan sekolah adalah sebagai pewaris kebudayaan, guru-guru di sekolah harus dapat berperan sebagai model kebudayaan yang dapat dipedomani dan ditiru oleh peserta didik, agar peserta didik memahami dan mengadopsi nilai-nilai yang diyakini masyarakat tempat sekolah itu. Seperti kedisiplinan, rasa hormat dan patuh, bekerja keras, pengguna Bahasa daerah, kesenian daerah dan budi pekerti, selain itu juga berupaya mempersatukan nilai-nilai budaya yang beragam demi kepentingan budaya bangsa (nasional).

Daftar Pustaka

- Archie, M. *Theories of Cultural Centeredness: Multiculturalism and Realities*. 2008.
- Azyumadi Azra. *Paradima Baru Pendidikan Nasional, Rekontruksi dan Demokratis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2002, h, 222.
- Djojonegoro, Wardiman, *Peningkatan Kualitas Sdm Melalui Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud. 1998, h, 364.
- Hassan, F. *Pendidikan adalah Pembudayaan Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2004, h, 52.
- Kartono, K. *Tinjauan Holistic Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradya Paramitha. 1997

- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia. 1990. h, 182.
- Olivia, P.F. *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher. 1992.
- Pidarta, M. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. 1977.
- Soedijarto, M.A. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: Pt. Kompas Media Nusantara. 2008, h, 89.
- Tilaar, H.A.R., dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009, h, 231-236.
- Tilaar. H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo, S. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005, h, 33.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Bandung: Citra Umbara. 2012, h, 64.
- .